

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

KEPEKAAN INTERKULTURAL SEBAGAI KECAKAPAN CALON GURU DISERTAI DENGAN FAKTOR KONTEKSTUAL DALAM MEWUJUDKAN PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Muhamad Uyun¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Jalan Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267, Indonesia
Pos-el : muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id¹⁾

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang banyak memiliki ragam budaya. Saat ini pendidikan multikultural menjadi bekal bagi para siswa dengan tingkat kepekaan antar budaya yang tepat. Dalam hal ini pendidik harus mempunyai penguasaan lebih terhadap kepekaan antar budaya guna bisa memberikan pendidikan multikultural yang tepat bagi generasi mendatang. Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana kepekaan antar budaya yang terjadi pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dengan cara kuantitatif. Serta untuk menghasilkan faktor-faktor yang melandasi kepekaan interkultural pada calon guru tersebut dengan menggunakan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 1.000 calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan 800 calon guru di IAIN Curup. Adapun data yang dikumpulkan menggunakan kuisisioner yang sangat tepat guna mendapatkan persentase yang akurat dari tingkat sensitivitas antar budaya bagi calon guru. Kemudian data yang didapat dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi, dengan rincian sebagai berikut: Domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 9 faktor, Domain menghargai perbedaan kultur didasari oleh 4 faktor, Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 7 faktor, Domain menikmati interaksi lintas kultur didasari oleh 5 faktor, dan Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 4 faktor.

Kata kunci: *Kepekaan Interkultural; Kecakapan Calon Guru; Pendidikan Multikultural.*

Abstract

Indonesia is one of the countries which has a lot of cultures. Nowadays, multicultural education is very much a provision for students with a high level of intercultural sensitivity. In this case, an educator should has more mastery in intercultural sensitivity to actualize appropriate multicultural education for the future generation. This study aimed to know how the intercultural sensitivity of prospective teachers at UIN Raden Fatah Palembang and IAIN Curup in a quantitative approach. Then, to know how the factors underlie the intercultural sensitivity of prospective teachers in a qualitative approach. The participants in this study were 1000 prospective teachers at UIN Raden Fatah Palembang and 800 prospective teachers at IAIN Curup. The data was collected using a very precise questionnaire to get an accurate percentage toward a level of intercultural sensitivity for prospective teachers. Also, the data is continued with descriptive statistic analysis. The finding revealed that the prospective teachers of UIN Raden Fatah Palembang and IAIN Curup had the same high level of intercultural sensitivity, with the following details: the domain of interaction engagement based on 9 factors, the domain of respect for cultural differences based on 4 factors, the domain of interaction confidence based on 7 factors, the

domain of interaction enjoyment based on 5 factors and the domain of interaction attentiveness based on 4 factors.

Keywords: *Intercultural Sensitivity; Multicultural Education; Prospective Teacher.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 1.340 suku, 300 grup etnis, dan enam agama yang berbeda (Tjipto & Bernardo, 2019). Multikulturalitas adalah realita sosial bagi masyarakat Indonesia. Ada sekitar 700 bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di samping bahasa Indonesia yang mereka gunakan sebagai bahasa lingua franca untuk komunikasi intra-nasional, dan tiap bahasa yang berbeda tersebut digunakan sesuai dengan komunitas kultur mereka masing-masing (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Multikulturalitas masyarakat Indonesia di satu sisi merupakan keunggulan karena Indonesia kaya akan keragaman kultur yang mana tiap kultur mempunyai nilai dan potensi untuk menyokong kemajuan Indonesia. Kondisi Indonesia yang penduduknya memiliki berbagai kultur yang berbeda-beda ini di sisi lain juga bisa menjadi faktor potensial yang memicu terjadinya konflik kultur yang berafiliasi dengan ras, agama dan etnis (Noe dkk., 2018; Warsah dkk., 2019).

Salah satu masalah di tengah keberagaman kultur ini ialah disebabkan oleh faktor intoleransi (Warsah, Cahyani, et al., 2019), ini menjadi fenomena sosial yang harus diselesaikan melalui penanaman kompetensi kepekaan interkultural melalui sistem pendidikan agar generasi masa depan memiliki jiwa toleran terhadap perbedaan. Misalnya, dalam domain agama (agama dalam hal ini adalah salah satu komponen kultur), penelitian yang dilakukan oleh Tule (2014) membahas tentang masalah antara umat Muslim dengan umat Kristiani di NTT pada tahun 1998 yang didasari oleh lemahnya nilai toleransi atas perbedaan, baik pada aspek kultur dalam maupun kultur luar. Suyanto dkk. (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cikal bakal ideologi radikalisme dalam beragama terlihat menyebar dalam lingkaran mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia. Paham radikalisme dalam beragama berpotensi memicu intoleransi dan konflik.

Terkait dengan isu kepekaan interkultural, peneliti menemukan suatu fenomena yang masih bersifat variatif di kalangan mahasiswa calon guru di tempat mengajar, yaitu di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan *focus group discussion* (FGD) via aplikasi zoom (aplikasi ini digunakan karena pengambilan data studi awal dilakukan pada masa pandemi Covid-19), tampak bahwa beberapa sampel mahasiswa calon guru sudah terlihat memiliki kepekaan interkultural dan beberapa mahasiswa masih terlihat belum bersikap peka terhadap interaksi lintas kultur. Hal ini tergambarkan dalam contoh cuplikan transkrip wawancara studi awal ketika membahas diskursus tentang pengalaman terlibat dalam interaksi lintas kultur, seperti berikut ini:



Saya pernah tersinggung dengan salah seorang teman, ketika saat itu saya sedang kebingungan karena gagang pintu kamar kosan saya longgar dan hampir lepas. Saya cukup kalut dan takut dimarahi pemilik kosan. Eh tiba-tiba teman saya yang orang Jawa mendekati saya dan bilang "dipantek ae". Astagah.. amarah saya langsung tinggi karena lagi panik juga. Saya mengasosiasikan kata "pantek" dalam pemaknaan yang biasa digunakan dalam kultur saya. Saya orang Minang. "pantek" dalam bahasa minang adalah ungkapan kotor. Akhirnya saya spontan merespon dia dengan bilang "pantek amak ang". Interaksi kami kacau karena berakhir dengan ketersinggungan (Wawancara studi awal dengan salah satu mahasiswa calon guru di IAIN Curup).

Transkrip wawancara di atas menggambarkan potret interaksi lintas kultur yang berakhir dengan ketersinggungan karena salah satu komunikan belum memiliki kepekaan interkultural. Ketersinggungan terjadi ketika salah seorang teman (orang Jawa) menggunakan salah satu kosa kata dari bahasa Jawa "pantek" yang berarti "memukul" atau "memalu". Tanpa menanyakan terlebih dahulu maksud dari kata tersebut, partisipan yang bercerita langsung mengasosiasikan kata "pantek" dengan konstruksi makna yang biasa berlaku di lingkungan kultur dia, yang mana kata "pantek" dalam bahasa minang adalah kosa kata kotor yang biasa digunakan untuk makian. Dalam teori interkultural yang dikembangkan oleh Byram et al. (2002), partisipan ini belum memiliki kepekaan dan kompetensi interkultural yang bagus karena terlalu cepat memberi impresi atas suatu hal baru (dalam hal ini kosa kata bahasa daerah yang berbeda, yang mana bahasa adalah bagian dari afiliasi kultural) sebelum ia mempelajarinya atau menanyakannya terlebih dahulu. Jadi respon perilaku atas impresi tersebut (dalam kasus ini ketersinggungan) menggagalkan keberlangsungan interaksi interkultural.

Data FGD studi awal di atas menunjukkan bahwa partisipan ini sudah memiliki kepekaan interkultural karena ia paham bagaimana cara membuka atau memulai interaksi, apa yang harus ditanyakan di fase awal interaksi lintas kultur, dan bagaimana cara bertanya yang tidak memanasakan potensi ketersinggungan. Dalam kajian kepekaan interkultural, Chen dan Starosta (2000) menamakan apa yang dilakukan oleh partisipan ini sebagai domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, yang mana ini merupakan salah satu domain pembentuk kepekaan interkultural. Dalam konteks ilustrasi yang diceritakan partisipan di atas, terlihat bahwa partisipan ini cukup intensif dalam usaha membuat interaksi lintas kultur berlangsung dengan baik.

Dari hasil penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang khusus diorientasikan pada domain kepekaan interkultural di Indonesia. Para akademisi di Indonesia lebih banyak langsung berorientasi pada studi terkait komunikasi interkultural dan pendidikan interkultural saja dan umumnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris dan konteks penutur bahasa bilingual (Lihat Abduh dan Rosmaladewi (2018), Idris (2020), Morganna dkk. (2020). Pada faktanya, esensi multikulturalitas di Indonesia meliputi banyak aspek dan tidak hanya sekedar

aspek bahasa saja. Mempertimbangkan pentingnya esensi kepekaan interkultural bagi calon guru di Indonesia serta melihat kekosongan literatur terkait kajian kepekaan interkultural untuk konteks Indonesia, maka penelitian lintas perguruan tinggi ini berfokus untuk mengisi *gap* (kekosongan) di atas dengan berorientasi pada investigasi kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru yang berkuliah di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Mereka dilibatkan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena UIN Raden Fatah dan IAIN Curup adalah perguruan tinggi yang banyak memiliki mahasiswa calon guru pada berbagai bidang ilmu. Para calon guru tersebut nantinya akan mendidik generasi masa depan yang tentunya generasi milenial yang tersemat esensi multikulturalitas di dalam afiliasi sosial mereka. Postulat dasarnya adalah bahwa calon guru yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi akan mampu mendidik para murid masa depan dalam sistem pendidikan multikultural yang diamanahkan pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013. Adapun dalam artikel ini memuat 2 pertanyaan yaitu: 1) bagaimana kompetensi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup 2) Apa saja faktor yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama* untuk menginvestigasi bagaimanakah kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. *Kedua* untuk mengungkap faktor-faktor yang mendasari kepekaan interkultural.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Explanatory mixed-method merupakan desain penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian (Ary dkk., 2010). Untuk menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang terkait dengan tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survei. Sedangkan, terkait faktor yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dengan metode pendekatan kualitatif dengan menerapkan penelitian studi kasus instrumental.

Partisipan

Penulis melibatkan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dengan jumlah 1000 orang dan calon guru di IAIN Curup berjumlah 800 orang. Teknik dalam pemilihan partisipan menggunakan *convinient sampling* (Fraenkel dkk., 2012). Metode survei yang digunakan dengan memberikan kuisioner berisi tentang kepekaan interkultural. Adapun partisipan dengan penelitian studi kasus instrumental hanya melibatkan beberapa perwakilan mahasiswa yang dipilih secara purposif (Yazan, 2015) serta yang memiliki akses dan kompetensi untuk diwawancarai terkait isu yang menyangkut faktor kepekaan interkultural.



Terdapat 100 mahasiswa dari UIN Raden Fatah Palembang dan 80 mahasiswa IAIN Curup dari perwakilan tiap semester untuk diwawancarai. Selain wawancara, pendekatan kualitatif ini juga didalami dengan FGD (*focus group discussion*) dengan jumlah 60 mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang dan 50 mahasiswa di IAIN Curup. Berikut tabel 1 dan 2 mengilustrasikan jumlah calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

Tabel. 1 Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang

Program Studi	Semester				Total
	1	3	5	7	
Pendidikan Agama Islam	19	13	31	17	80 orang
Pendidikan Bahasa Inggris (<i>PBI</i>)	40	34	37	13	124 orang
Pendidikan Bahasa Arab (<i>PBA</i>)	11	24	20	20	75 orang
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (<i>PGMI</i>)	30	33	23	17	103 orang
Pendidikan Matematika	36	29	40	20	125 orang
Manajemen Pendidikan Islam	40	20	25	15	100 orang
Pendidikan Biologi	28	22	30	13	93 orang
Pendidikan Kimia	33	40	30	23	126 orang
Pendidikan Fisika	17	19	25	14	74 orang
PIAUD	38	24	27	11	100 orang
	Total				1,000 orang

Tabel. 2 Calon Guru Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Program Studi	Semester				Total
	1	3	5	7	
Pendidikan Matematika	24	16	17	13	70 orang
Pendidikan Ilmu Sosial	34	23	19	14	90 orang
Pendidikan Agama Islam	30	26	23	26	105 orang
Pendidikan Bahasa Inggris	40	30	33	27	130 orang
Pendidikan Bahasa Indonesia	30	20	20	10	80 orang
Pendidikan Anak Usia Dini	36	24	25	25	110 orang
Pendidikan PGSD	30	25	25	10	95 orang
Pendidikan Bahasa Arab	20	20	19	11	70 orang
Pendidikan Biologi	15	15	13	7	50 orang
	Total				800 orang

Teknik Pengumpulan Data

Explanatory mixed-method design yang diadopsi dalam penelitian ini menuntun penerapan prosedur pengungkapan data menggunakan berbagai teknik sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memayunginya. Penelitian berbasis survei menggunakan kuesioner terstruktur untuk mendapatkan data persentase yang akurat terkait tingkat kepekaan interkultural mahasiswa calon guru. Kuesioner yang digunakan adalah instrumen yang sudah dikembangkan oleh Chen dan Starosta (2000). Instrumen ini diadopsi karena Chen dan Starosta (2000) adalah ahli di bidang kajian kepekaan interkultural, dan mereka sudah memvalidasi serta menguji reliabilitas instrumen ini. Kerangka konstruk instrumen ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi (*Blueprint*) kuesioner kepekaan interkultural yang diadopsi dari Chen dan Starosta (2000)

No	Domain	Jumlah Item	Skala
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	7 item (item 1, 11, 13, 21, 22, 23, dan 24)	Sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RR), Setuju (S), dan sangat setuju (SS)
2	Menghargai perbedaan kultur	6 item (item 2, 7, 8, 16, 18, dan 20)	
3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	5 item (item 3, 4, 5, 6, dan 10)	
4	Menikmati interaksi lintas kultur	3 item (item 9, 12, dan 15)	
5	Perhatian dalam interaksi lintas kultur	3 item (items 14, 17, dan 19)	
Jumlah total item		24 item	

Berdasarkan analisis faktor kepekaan interkultural yang melibatkan 414 mahasiswa, penelitian mereka menghasilkan lima indikator atau domain kepekaan interkultural (lihat table 3). Semua item dari lima indikator memiliki *factor loading* sebesar 0,50. Studi mereka menginformasikan bahwa indikator yang terdiri dari 24 item menunjukkan indikator empiris dari kepekaan interkultural dan menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,86. Selanjutnya, penelitian mereka melibatkan 162 mahasiswa dari program studi komunikasi untuk menguji validitas bersamaan skala kepekaan interkultural. Tujuh instrumen interkultural lainnya yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya digunakan untuk pengkorelasi. Skala kepekaan interkultural selanjutnya dikorelasikan dengan tujuh instrumen menggunakan rumus korelasi *product-moment Pearson*. Hasil analisis penelitian mereka menunjukkan bahwa skala kepekaan interkultural memiliki korelasi yang signifikan dengan tujuh instrumen dengan $p < 0,05$ dan r berkisar antara 0,17 sampai 0,74.

Instrumen ini selanjutnya dikopikan ke dalam *Google form* dan disebar ke 1000 mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan 800 mahasiswa calon guru di IAIN Curup. Penulis melacak mereka melalui nomor HP dan akun media sosial yang mana data-data tersebut diberikan oleh pihak administrasi kampus di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Selanjutnya, penelitian berbasis studi kasus instrumental yang mengungkap faktor yang mendasari kepekaan interkultural mahasiswa calon guru menggunakan wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) terhadap partisipan yang sudah dipilih secara purposif. Wawancara melibatkan 100 orang mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan 80 orang mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Adapun, FGD melibatkan 60 orang mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan 50 orang mahasiswa calon guru dari IAIN Curup.

Data Analisis

Terkait kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dengan menggunakan data survei yang melalui

kuisisioner kemudian dianalisa secara statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, dan jumlah total (Cohen dkk., 2011). Selanjutnya, data studi kasus instrumentasi terkait faktor yang mendasari kepekaan interkultural yang disajikan dalam wawancara dan FGD kemudian dianalisa menggunakan model analisis interaktif sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dkk (2014). Model ini beroperasi dalam empat dimensi analisis data yaitu pengambilan data, pemadatan data, penyajian data serta penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepekaan Interkultural mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup

Data terkait kepekaan interkultural mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup dikumpulkan secara kuantitatif menggunakan metode survei yang mengoperasikan teknik kuesioner. Penyebaran *link Google Form* telah dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2021. Dalam durasi dua minggu, data survey didapatkan dan menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang memiliki kepekaan interkultural sedikit lebih tinggi dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup, dengan nilai masing-masing 4,06 dan 3,988. Namun, kedua grup mahasiswa memiliki level kepekaan interkultural yang tinggi. Tabel 4 berikut ini menyajikan penyandingan hasil ukur kepekaan interkultural dari ke dua grup mahasiswa.

Tabel 4. Hasil ukur kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup.

No.	Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru UIN Raden Fatah Palembang			Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru IAIN Curup		
	Domain	Mean	SD	Domain	Mean	SD
1	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	3,7	0,52	Keterlibatan dalam interaksi lintas kultur	4,15	0,523
2	Menghargai perbedaan kultur	3,9	0,35	Menghargai perbedaan kultur	3,94	0,398
3	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	4,5	0,5	Kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur	3,75	0,551
4	Menikmati interaksi lintas kultur	4,35	0,65	Menikmati interaksi lintas kultur	4,22	0,715
5	Perhatian dalam interaksi lintas kultur	3,85	0,3	Perhatian dalam interaksi lintas kultur	3,88	0,406
	Rata-rata dari total (mean)	4,06		Rata-rata dari total (mean)	3,988	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari kedua perguruan tinggi tersebut memiliki level kepekaan interkultural yang sama-sama tinggi. Pertama, pada domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, mahasiswa calon guru di IAIN Curup ($M=4,15$; $SD=0,523$) lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang ($M=3,7$; $SD=0,52$). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup memiliki sikap empati terhadap perbedaan kultur sedikit lebih tinggi dan bersedia sedikit lebih aktif berpartisipasi dalam kompleksitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Kedua, pada domain menghargai perbedaan kultur, mahasiswa calon guru di IAIN Curup ($M=3,94$; $SD=0,398$) juga lebih unggul dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang ($M=3,9$; $SD=0,35$). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di IAIN Curup sedikit lebih berpikiran terbuka, sedikit lebih ekspresif dalam mengaktualisasikan diri, dan sedikit lebih terbuka menerima orang lain dengan kultur berbeda dibandingkan dengan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Ketiga, pada domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang ($M=4,5$; $SD=0,5$) lebih unggul dari mahasiswa calon guru di IAIN Curup ($M=3,75$; $SD=0,551$). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang cenderung memiliki harga diri dan value yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kompleksitas dan ambiguitas interaksi lintas budaya dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup.

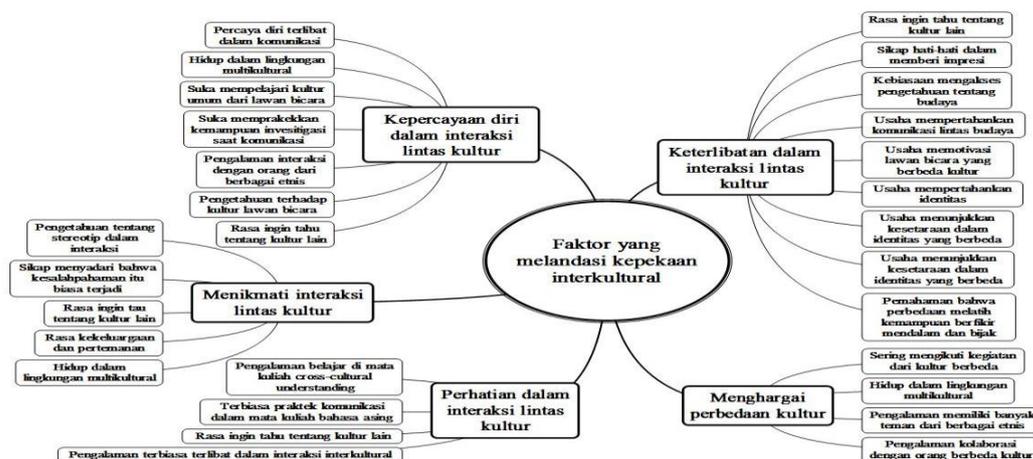
Keempat pada domain menikmati interaksi lintas kultur, mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang ($M=4,35$; $SD=0,65$) lebih unggul dari mahasiswa calon guru dari IAIN Curup ($M=4,22$; $SD=0,715$). Ini berarti bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang sedikit lebih bersikap tidak menghakimi yang menuntun mereka menikmati menerima pandangan dan budaya orang lain yang beragam tanpa membuat kesimpulan yang prematur dari setiap informasi yang diterima selama interaksi lintas budaya, bila dibandingkan dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup. Terakhir, pada domain perhatian dalam interaksi lintas kultur, mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang ($M=3,85$; $SD=0,3$) terlihat berimbang dengan mahasiswa calon guru dari IAIN Curup ($M=3,88$; $SD=0,406$). Ini berarti bahwa mereka (mahasiswa calon guru dari kedua perguruan tinggi) memiliki *self-monitoring* yang baik untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi lintas budaya sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian perilaku terhadap situasi tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Interkultural Mahasiswa Calon Guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup

Data terkait faktor yang melandasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup menggunakan teknik wawancara dan *focus group discussions* (FGD). Dalam sesi ini, data hasil wawancara dan FGD



dikombinasikan serta dikonstruksikan dalam susunan yang terkonsep untuk memfasilitasi penyajian data. Hasil pemetaan data dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pemetaan data terkait faktor yang melandasi kepekaan interkultural

Penelitian ini diinisiasi oleh pentingnya pendidikan multikultural bagi anak-anak Indonesia, sebab mereka adalah perwakilan atau bagian dari penduduk multikultural (Ansari, 2020). Sebagai penduduk multikultural, mereka berafiliasi dengan beragam kultur yang berbeda-beda yang sudah menjadi kerangka *blueprint* dalam kehidupan mereka (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Oleh karena itu, para calon guru yang akan mengajar dan mendidik mereka harus menguasai kompetensi interkultural. kompetensi interkultural ini bisa dikuasai apabila para calon guru sudah terlebih dahulu memiliki potensi sikap kepekaan interkultural. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Chen dan Starosta (2000) bahwa kepekaan interkultural merupakan fase awal untuk menuju kompetensi interkultural.

Terkait dengan tujuan penelitian yang pertama, yaitu menginvestigasi kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi dengan nilai rata masing-masing sebesar 4,06 dan 3,988 dari nilai maksimum 5. Domain kepekaan interkultural yang paling tinggi dari kalangan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang adalah kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur. Sedangkan, domain kepekaan interkultural tertinggi yang dimiliki mahasiswa calon guru di IAIN Curup adalah menikmati interaksi lintas kultur. Karena peran domain-domain dalam model kepekaan interkultural yang dikembangkan oleh (Chen & Starosta, 2000) adalah sebagai sekumpulan konstruk afektif pembentuk kepekaan interkultural, maka dapat dimaknai bahwa secara umum, kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur menjadi pemicu dasar tingginya kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Sedangkan, pemicu dasar kepekaan interkultural mahasiswa calon

guru di IAIN Curup adalah domain menikmati interaksi lintas kultur. Urutan domain kepekaan interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah, dari tertinggi ke terendah, adalah kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur, menikmati interaksi lintas kultur, menghargai perbedaan kultur, perhatian dalam interaksi lintas kultur, dan keterlibatan dalam interaksi lintas kultur. Sedangkan, untuk mahasiswa calon guru di IAIN Curup, urutan domain kepekaan interkultural, dari tertinggi ke terendah, adalah menikmati interaksi lintas kultur, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, menghargai perbedaan kultur, perhatian dalam interaksi lintas kultur, dan kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur.

Adapun, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaei dan Nosrati (2018) yang meneliti kepekaan interkultural guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Iran dan kompetensi komunikatif interkultural mereka. Data terkait kepekaan interkultural, yang melibatkan 167 orang guru, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi di semua domain. Namun terdapat perbedaan urutan domain kepekaan interkultural dilihat dari rata-rata nilai dari tertinggi hingga terendah. Urutan domain kepekaan interkultural para guru bahasa Inggris di Iran yang diungkapkan oleh studi mereka terdiri dari menghargai perbedaan kultur, menikmati interaksi lintas kultur, perhatian dalam interaksi lintas kultur, keterlibatan dalam interaksi lintas kultur, dan kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur. Apabila basiskan pada teori Chen dan Starosta (2000) yang menggaris bawahi bahwa domain kepekaan interkultural merupakan pemicu terbentuknya kepekaan interkultural, maka kepekaan interkultural para partisipan dalam penelitian Alaei dan Nosrati (2018) paling besar dipicu oleh sikap menghargai perbedaan kultur. Sedangkan partisipan dalam penelitian yang sekarang, kepekaan interkultural para calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang paling dominan dipicu oleh sikap kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur. Sementara kepekaan interkultural mahasiswa calon guru dari IAIN curup paling dominan dipicu oleh rasa menikmati interaksi lintas kultur. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan Jantawej (2011) dan Petrović (2009) yang mengungkapkan bahwa partisipan mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang tinggi.

Bertolak belakang dengan penelitian sekarang ini yang menunjukkan data tingkat kepekaan interkultural dari mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup yang tinggi, beberapa penelitian sebelumnya juga telah menggambarkan dampak langsung yang dapat diperhatikan karena partisipan mereka memiliki tingkat kepekaan interkultural yang rendah. Belajar dari studi yang dilakukan oleh Kriauciūnienė (2014), rendahnya tingkat kepekaan interkultural dapat berdampak langsung pada munculnya konflik akibat pengambilan keputusan yang tidak matang dalam menghadapi perbedaan. Erdogan dan Okumuslar (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat kepekaan interkultural yang rendah dikaitkan dengan tingkat etnosentrisme yang tinggi,



dimana dalam keadaan etnosentrisme, orang akan merasa bahwa budaya mereka adalah yang paling kuat dan dominan, yang kemudian mengarah pada persepsi budaya orang lain sebagai budaya yang tidak pantas. Hal tersebut di atas juga ditunjukkan dan dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Bulduk dkk. (2017), Chocce (2014), dan Ustun (2011). Lebih lanjut, Liu (2016) menggambarkan bahwa orang dengan tingkat IS yang rendah tidak dapat berkolaborasi dengan orang lain seperti yang diharapkan. Sebagai refleksi yang kuat, kondisi sebaliknya juga digambarkan dalam salah satu data yang diungkapkan oleh Warsah dkk. (2021) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran kolaboratif. Seperti yang diungkapkan, siswa yang terbuka terhadap pandangan yang beragam, atau dengan kata lain yang memiliki kepekaan interkultural yang tinggi, menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kolaborasi belajar.

Selanjutnya, sebagaimana temuan penelitian yang digambarkan oleh Tabatadze dan Gorgadze (2014), rendahnya tingkat kepekaan interkultural direpresentasikan dengan rendahnya toleransi terhadap perbedaan bahasa, suku, agama, dan ras. Toleransi partisipan mereka hanya dapat dilihat dalam dimensi intrakultural semata. Pendek kata, rendahnya tingkat kepekaan interkultural dalam kehidupan multikulturalisme berdampak pada maraknya konflik, tingginya etnosentrisme, kolaborasi yang tidak efektif, dan intoleransi. Seperti yang digambarkan dalam penelitian ini, tingkat kepekaan mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN curup yang tinggi sangat berpotensi membuat mereka aman dari dampak negatif tersebut. Kepekaan interkultural menjadi solusi konflik budaya. Ditinjau dari tulisan Oommen (2014), konflik budaya direpresentasikan sebagai ketegangan yang intens baik dalam domain intrapersonal maupun interpersonal antara dua orang atau kelompok yang memiliki kebutuhan, keyakinan, nilai, perspektif, atau sudut pandang yang tidak seimbang atau beragam. Variabel tersebut adalah konstituen dari budaya. Ketidakseimbangan atau perbedaan seperti di atas terjadi karena orientasi yang beragam, seperti tingkat kepedulian terhadap diri sendiri yang tinggi diikuti dengan tingkat kepedulian yang rendah terhadap orang lain.

Temuan penelitian ini selanjutnya membahas tentang faktor yang melandasi tingginya kepekaan interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup. Domain keterlibatan dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 9 (sembilan) faktor, yaitu rasa ingin tahu tentang kultur lain, sikap hati-hati dalam memberi impresi, kebiasaan mengakses pengetahuan tentang budaya, usaha mempertahankan komunikasi lintas budaya, usaha memotivasi lawan bicara yang berbeda kultur, usaha mempertahankan identitas, usaha menunjukkan kesetaraan dalam identitas yang berbeda, dan pemahaman bahwa perbedaan melatih kemampuan berfikir mendalam dan bijak. Domain menghargai perbedaan kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu sering mengikuti kegiatan dari kultur berbeda, hidup dalam lingkungan multikultural, pengalaman memiliki

banyak teman dari berbagai etnis, dan pengalaman kolaborasi dengan orang berbeda kultur. Domain kepercayaan diri dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 7 (tujuh) faktor, yaitu percaya diri terlibat dalam komunikasi, hidup dalam lingkungan multikultural, suka mempelajari kultur umum dari lawan bicara, suka mempraktekkan kemampuan investigasi saat komunikasi, pengalaman interaksi dengan orang dari berbagai etnis, pengetahuan terhadap kultur lawan bicara, dan rasa ingin tahu tentang kultur lain. Domain menikmati interaksi lintas kultur didasari oleh 5 faktor, yaitu pengetahuan tentang stereotip dalam interaksi, sikap menyadai bahwa kesalahpahaman itu biasa terjadi, rasa ingin tahu tentang kultur lain, rasa kekeluargaan dan pertemanan, dan hidup dalam lingkungan multikultural. Domain perhatian dalam interaksi lintas kultur didasari oleh 4 (empat) faktor, yaitu pengalaman belajar di mata kuliah *cross-cultural understanding*, terbiasa praktik komunikasi dalam mata kuliah bahasa asing, rasa ingin tahu tentang kultur lain, dan pengalaman terbiasa terlibat dalam interaksi lintas kultur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyatakan bahwa mahasiswa calon guru dari UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup sama-sama memiliki kepekaan interkultural yang tinggi dan sesuai pada domainnya. Berdasarkan hasil akhir dari penelitian, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih dalam tentang sensitivitas antar budaya calon guru Indonesia serta mengamati praktik langsung dalam memberikan intervensi kelas permata pelajaran yang mereka ajar guna mengkonfirmasi kesesuaian tingkat sensitivitas antarbudaya dan praktik pedagogis mereka. Adapun penelitian ilmiah ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan esensial tentang kepekaan interkultural kepada para akademisi yang tertarik pada bidang pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., & Rosmaladewi, R. (2018). Promoting intercultural competence in bilingual programs in Indonesia. *SAGE Open*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244018788616>
- Ansari. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Ar-Risalah*, 18 (2), 1–15.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., Walker, D. A., & Razavieh, A. (2010). Introduction to research in education. In *Measurement* (8th ed., Vol. 4, Issue 43). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>



- Bulduk, Serap, Usta, E., & Dincer, Y. (2017). Kültürlerarası duyarlılık ve etkileyen faktörlerin belirlenmesi: Bir sa ğlık hizmetleri meslek yüksekokulu örne ği. *Düzce Üniversitesi Sa ğlık Bilimleri Enstitüsü Dergisi*, 7, 73–77.
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. The Council of Europe.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000c). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, 3 (1), 3–14.
- Chocce, John. (2014). Factors Favoring Intercultural Sensitivity. *International Journal of Innovative Research in Information Security*, 1, 5–11.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education*. In *Research methods in education*. Routledge. https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00388_4.x
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE publications, Inc.
- Erdogan, I., & Okumuslar, M. (2020). Intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of theology students in a Turkish university sample. *Religions*, 11(237), 1–19.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41 (3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Idris, M. M. (2020). Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 628–636. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213>
- Jantawej, J. (2011). Intercultural sensitivity of foreign teachers in Thai public secondary schools. In J. Jantawej & Y. Inada (Eds.), *The Asian conference on education official conference proceedings* (pp. 273–285).
- Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Languange Teaching*, 50 (2), 155–188. <https://doi.org/10.1017/S0261444817000027>
- Kriauciūnienė, R. (2014). Some issues of intercultural sensitivity and values. *Vilnius University*, 216–227.
- Liu, M. (2016). *Intercultural sensitivity and teamwork* (p. 48).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Monroe, L., & Ruan, J. (2018). Increasing early childhood preservice teachers' intercultural sensitivity through the ABCs. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 39 (1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1389787>
- Morganna, R., Sumardi, & Tarjana, S. S. (2020). Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9 (3), 657–665. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23216>
- Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of banuroja community in building social integration a sociocultural ethnographic study in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680>
- Petrović, D., & Zlatković, B. (2009). Intercultural sensitivity of future primary school teachers. In *International perspectives on education (v. 7)* (pp. 121–128). Bulgarian Comparative Education Society.
- Raihani, R. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rosyad, A. M. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3 (1, January), 164–181.
- Snodgrass, L. L., Morris, P. V., & Acheson, K. (2018). Assessing the intercultural sensitivity of students in an agriculture diversity and social justice course. *Multicultural Education Review*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1532711>
- Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia. *Studies in Conflict and Terrorism*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>
- Tabatadze, S., & Gorgadze, N. (2014). Intercultural sensitivity of primary school teachers of Georgia. *International Journal of Education and Research*, 2 (6), 1–20.
- Tjipto, S., & Bernardo, A. B. I. (2019). Constraints in the meanings of lay theories of culture in a culturally homogeneous society: A mixed-methods study on multiculturalism and polyculturalism in Wonosobo, Indonesia. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1569835>
- Tule, P. (2014). Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 0 (63). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i63.3404>



- Ustun, Elif. (2011). *Öğretmen adaylarının kültürlerarası duyarlılık ve etnikmerkezcilik düzeylerini etkileyen etmenler*.
- Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa*, 9 (1), 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>
- Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7 (2), 1–32. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners ' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14 (2), 443–460.
- Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam , and Stake Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam . *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152.